

**METODE BERCEKITA DALAM PEMBIASAAN ADAB DI KAMAR MANDI
SISWA KELAS 1 MADRASAH IBTIDAIYAH.**

Rahmawati

STAI Darul Ulum Kandangan

rahmazahra2705@gmail.com

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive study aimed at describing the process of introducing and getting used to bathroom etiquette through the storytelling method using picture book media. Because an important part that must be maximized from an early age is the cultivation of religious values and getting used to Islamic etiquette. The aim of the adab material is for students to have morals and habits that are in accordance with the sunnah. Basic Competency of class 1 moral beliefs at 3.5 and 4.5, namely Applying and practicing etiquette to the bathroom. The data in this research was collected using observation, interview and documentation techniques, then analyzed descriptively. Based on the research results, it is known that the teacher's method of telling stories through picture books to his students is very effective in teaching bathroom etiquette habits. The storytelling method can provide easier understanding. Apart from that, telling stories will increase children's insight and knowledge and improve aspects of children's development such as cognitive, language, social and emotional aspects.

Keywords: Storytelling method; habituation; etiquette in the bathroom.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan proses pengenalan dan pembiasaan tentang adab di kamar mandi melalui metode bercerita menggunakan media buku bergambar. Karena bagian penting yang harus dimaksimalkan sejak usia dini adalah penanaman nilai agama dan pembiasaan adab islami. Tujuan dari materi adab adalah agar siswa memiliki akhlak dan kebiasaan yang sesuai dengan sunah. Kompetensi Dasar akidah akhlak kelas 1 pada 3.5 dan 4.5 yaitu Menerapkan dan mempraktikkan adab ke kamar mandi. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa metode bercerita melalui buku bergambar yang dilakukan guru kepada siswanya sangat efektif untuk mengajarkan pembiasaan adab di kamar mandi. Setelah mendengarkan cerita siswa

dapat mempraktekkan adab di kamar mandi. Metode bercerita dapat memberikan pemahaman yang lebih mudah. Selain itu bercerita akan menambah wawasan dan pengetahuan anak serta aspek perkembangan anak seperti kognitif, bahasa, sosial dan emosional anak meningkat.

Kata Kunci: Metode bercerita; pembiasaan; adab di kamar mandi.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan pendidikan utama yang sangat dibutuhkan bagi anak sejak dini, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Bagian penting yang harus dimaksimalkan sejak usia dini adalah penanaman nilai-nilai agama dan pembiasaan-pembiasaan akhlakul karimah termasuk adab. Penanaman nilai-nilai agama sebagai pondasi dalam kehidupannya. Mengingat dengan beragam realita yang terjadi pada era globalisasi sekarang, Madrasah Ibtidaiyah pasalnya tayangan televisi yang tidak mendidik contoh tayangan berita perkelahian. Maka dalam islam, nilai-nilai agama dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Akidah, Ibadah dan Akhlak.

Ajaran islam terdapat nilai akidah, ibadah dan akhlak yang mencakup tiga aspek diantaranya: a) nilai akidah, menempatkan iman pada posisi yang paling dasar, b) nilai ibadah ini penting untuk dikenalkan sejak dini karena kelak mereka tumbuh menjadi manusia yang taat, bertakwa, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, c) nilai akhlak, mendidik akhlak kepada anak dengan cara di berikan keteladanan dan diajarkan nilai kesopanan serta tata krama.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang terencana untuk menyiapkan siswa-siswanya dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Bidang studi Pendidikan Agama Islam meliputi: Aqidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. salah satu pelajarannya adalah akidah akhlak. Materi pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah sudah diajarkan sejak kelas 1 agar siswa memiliki pondasi yang kuat dalam beribadah dan berakhlak. (Nenny Rosnaeni, 2021) Tujuan dari adanya pembelajaran Akidah Akhlak adalah (Zaki Mubarak Latif, dkk,2001) :

1. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah-laku sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
2. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, antar manusia maupun hubungannya dengan alam lingkungan.

Pada Kelas 1 Semester 1. **Standar Kompetensi / Kompetensi Dasar akidah akhlak yaitu** Membiasakan berakhlak terpuji: hidup bersih, kasih sayang, dan rukun dalam kehidupan sehari-hari. Materinya adalah diantaranya: 1). **Adab mandi** dan berpakaian, Menghindari akhlak tercela, 2). Membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela: hidup kotor, bohong/ dusta, dan berbicara kotor dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup dari pembahasan materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari 4 aspek yaitu. 1) aspek akidah atau keimanan, 2) aspek akhlak, 3) aspek adab islami, dan 4) aspek teladan. (Rahmawati dan Asiah, 2023) Aspek adab Islami pada materi akidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah, meliputi:

1. Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
2. Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
3. Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, dan teman.

Materi Akhlak menekankan pada pembiasaan- pembiasaan untuk menerapkan akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan menjauhi akhlak tercela (*al-akhlaq al- mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mempelajari relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta.

Perspektif psikologis perkembangan siswa secara usia di tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang berkisar antara umur 6-12 tahun (kelas 1 sampai kelas 6) disebut sebagai fase intelektual. Pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan minat yang besar terhadap sains dan dunia di sekitarnya. Pada umumnya anak usia 6-7 tahun sudah siap mengikuti pembelajaran di Sekolah Dasar. Pada masa ini, anak-anak biasanya lebih mudah untuk mengarahkan, memberi mereka tugas untuk dikerjakan dan mempelajari berbagai kebiasaan seperti makan, tidur, bangun dan belajar pada waktu dan tempat yang tepat dibandingkan mereka di usia prasekolah.

Ditambah lagi perkembangan tingkah laku belajar anak Sekolah Dasar tidak bisa terlepas dari pengaruh beberapa aspek yang berasal dari dalam diri dan lingkungan mereka. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena pembelajaran berlangsung dalam interaksi siswa dengan lingkungannya. Seperti dicatat Piaget, setiap anak memiliki caranya sendiri dalam menafsirkan dan beradaptasi dengan lingkungannya (Zaki Mobarok Latif, dkk, 2001)

Siswa pada tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah memiliki tiga karakteristik yang menonjol yaitu:

1. Kongkrit, dimana proses pembelajaran bergerak pada hal-hal yang kongkrit dan pemanfaatan lingkungan sebagai sarana pembelajaran.
2. Integratif, memandang pokok bahasan secara utuh dan terpadu. Dalam hal ini siswa yang duduk di bangku Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah belum memiliki kemampuan konsep dan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga pembelajaran yang dilakukan harus diintegrasikan menjadi sebuah pengalaman belajar yang bermakna.
3. Hirarki, anak usia ini mengalami perkembangan secara bertahap dari hal-hal yang sederhana menjadi kompleks. Melalui karakteristik yang disampaikan oleh Rusman secara tidak sadar akan mempengaruhi seluruh kegiatan pembelajaran yang harus diperhatikan guru dan akan menjadi acuan bagi guru dalam pengembangan materi, strategi, pendekatan, media, dan dalam evaluasi pembelajaran.

Salah satu kunci dari berhasilnya proses pembelajaran di kelas adalah guru menggunakan metode yang efektif dan efisien. Tujuan digunakannya metode

pembelajaran adalah untuk lebih memudahkan proses pembelajaran dan hasil belajar yang optimal serta memudahkan siswa untuk memahami materi. Salah satu metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk kelas rendah yaitu metode bercerita.

Bercerita adalah kegiatan berbahasa yang sifatnya produktif. Maksudnya adalah saat bercerita seseorang akan melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, dan perkataan yang cukup jelas sehingga bercerita mudah dipahami oleh orang yang mendengarnya. Ada beberapa tugas kegiatan berbicara untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa yaitu, 1) bercerita dengan buku yang bergambar, 2) wawancara dengan siswa yang mendengarnya, 3) bercakap-cakap, 4) ceramah, 5) bertanya jawab. Kesimpulannya, bercerita adalah metode berkomunikasi secara universal yang mempengaruhi jiwa manusia, proses kreatif guru untuk menyampaikan pesan moral yang dapat dicontoh. Kegiatan bercerita dapat dilakukan oleh guru, dengan memperhatikan penjelasan dan tujuan isi cerita, bentuk penyampaian dan sistematika isi dari cerita yang dibawakan, tingkat kemampuan dan perkembangan siswa dengan memperhatikan situasi dan kondisi kelas (sesuai dengan usia siswa) dan penyimpulan hasil cerita (Isna Arifah Dwi Astuti, dkk, 2024).

Hajrah menyatakan bahwa Metode bercerita atau mendongeng merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Metode ini merupakan metode yang memberikan pengalaman belajar melalui cerita. Dengan menggunakan metode ini, anak akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan melalui cerita yang disampaikan secara lisan dan melalui *face to face*. Dengan menggunakan metode ini akan membantu merangsang anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan berbahasanya (Yulia Muthamainnah, 2024)

Bercerita merupakan proses kreatif bagi anak. Seiring berkembangnya, cerita tidak hanya mengaktifkan sisi intelektualnya, tetapi juga aspek seperti kepekaan, kepekaan emosi, seni, fantasi dan imajinasi, serta otak kiri. Cerita memberi anak kesempatan untuk menafsirkan pengalaman yang mereka alami. Metode bercerita bertujuan untuk memastikan bahwa anak dapat mengembangkan keterampilan emosional. Dengan begitu tujuan pembelajaran dari materi dapat tercapai dengan mudah (Khadijah, dkk, 2024).

Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mengkaji penggunaan metode bercerita dalam pembiasaan adab di kamar mandi siswa kelas 1 Madrasah Ibtidiyah. Karena begitu pentingnya materi pembiasaan adab agar anak memiliki akhlak islami sejak dini dan menggunakan metode bercerita agar memudahkan kepahaman siswa kelas 1.

METODE

Analisis dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam menyelidiki usaha guru untuk mengajarkan adab di kamar mandi lewat pembiasaan dengan menggunakan metode bercerita buku bergambar. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bergantung pada pengamatan manusia. lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 13 Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas 1A Madrasah

Ibtidaiyah 13 HSS yang berjumlah 16 orang terdiri dari perempuan 7 orang dan laki-laki 9 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dokumentasi (*documentation*). Kemudian dianalisis dan dijabarkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 13 Hulu Sungai Selatan. Pembelajaran Akidah Akhlak kelas 1 dan Materi yang digunakan adalah materi adab. Pada KI 3 dan KD 3.5 Menerapkan adab ke kamar mandi, mandi dan berpakaian. Berfokus pada adab di kamar mandi dan guru menggunakan metode bercerita. Dengan buku bergambar dan berwarna.

Buku yang digunakan dengan judul "ADAB DI KAMAR MANDI" diterbitkan oleh lingkaran media. Buku sangat bagus karena bergambar dan kontras dengan pengalaman keseharian anak-anak. Buku terdiri dari dua bahasa yaitu Inggris dan Indonesia yang berjumlah 24 halaman. Buku fokus membahas adab di kamar mandi, yang dari sampul buku sudah terlihat temanya. Terdapat penjelasan yang lengkap mengenai tata dan aturan adab di kamar mandi, aplikatif dan praktis untuk menjelaskan kepada anak usia dini serta mudah dipahami.

Pelaksanaan Metode Bercerita

Pertama, guru membuka pembelajaran dengan menampilkan sebuah buku, semua siswa antusias dengan media yang di bawa oleh guru.

Kedua, guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai "adab di kamar mandi"

Ketiga, guru dan siswa duduk membentuk lingkaran yang ditengahnya adalah guru, agar semua siswa terlihat oleh guru.

Keempat, guru mulai membuka buku dan membacakan buku dengan nada bercerita dan sesekali bertanya kepada siswa mengenai gambar yang ada di buku, siswa melihat gambar yang ada di buku.

Isi buku

"Shalih- shalihah, kegiatan di kamar mandi bisa menghasilkan pahala lho. Mau tau caranya? Yuk, pelajari tuntunan Rasulullah di bawah ini!"

"Lepaskan segala sesuatu yang bertuliskan "Allah". Bacalah doa sebelum masuk kamar mandi berikut ini. "Allahumma inni a'uzu bika minal-khubusi wal khabaa'is" ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan jantan dan setan betina".

"Masukilah kamar mandi dengan kaki kiri lebih dahulu. Tutuplah dan kunciilah pintu kamar mandi, agar tidak terlihat auratmu. Setelah itu lepaskan baju dan celana"

"Shalih-shalihah, ketika buang air, jangan menghadap atau membelakangi kiblat, ya. Sebab, kiblat itu tempat yang harus dijaga kehormatannya."

"Shalih-shalihah, dikamar mandi tidak boleh banyak bicara. Kecuali, bila kalian terpaksa. Jangan mengucapkan salam atau menjawabnya."

"Jongkoklah atau duduklah saat buang air. Jangan sambil berdiri ya. Jadi najis tidak menyebar kemana-mana."

“Gunakan tangan kiri untuk cebok, ya. Tangan kanan hanya untuk perbuatan yang mulia dan bersih”

“Gunakan air dengan hemat secukupnya. Shalih-shalihah. Sebab Allah tidak menyukai pemborosan.”

“Jangan melamun di kamar mandi, ya. Atau membuat rencana-rencana tertentu selesai dari kamar mandi.”

“Keringkan tubuhmu dengan handuk. Boleh juga diusap dengan tangan.”

“Setelah selesai, keluarlah dari kamar mandi dengan mendahulukan kaki kanan, ya. Di luar, baca doa berikut ini. “*gufraanaka*”. Ya Allah, ampunilah aku.”

“Alhamdulillah, sudah kita pelajari adab di kamar mandi sesuai sunah Rasulullah SAW. Semoga kita tergolong ke dalam penduduk surga, karena selalu menjaga kebersihan diri kita sesuai dengan sunah beliau. Aamiin.”

Selanjutnya guru dan siswa melakukan tanya jawab terkait “adab di kamar mandi” tersebut. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka. Kemudian mereka melakukan praktek karena tujuan dari metode bercerita ini adalah pembiasaan agar siswa melakukan adab di kamar mandi yang sesuai dengan cerita dari guru.

Setelah melakukan praktek siswa menjawab soal LKS.

PEMBAHASAN

Metode bercerita adalah penyampaian pengalaman belajar melalui cerita. Melalui metode bercerita, anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang diberikan melalui bercerita, yang membantu mereka mengembangkan dan melatih keterampilan berbahasa. Metode bercerita diajarkan melalui cerita-cerita menarik, dengan media atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus memuat pesan, nasehat dan informasi yang memungkinkan masyarakat memahami cerita tersebut.

Metode bercerita memiliki tujuan untuk mengembangkan dan merangsang kemampuan berbahasa anak dengan adanya interaksi serta memahami pesan yang terkandung dalam cerita. Fungsinya adalah membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, sebab penggunaan cerita membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan mengurangi rasa bosan atau jenuh saat belajar (Budiarti dkk, 2022).

Manfaat metode bercerita menurut Madyawati dalam (Bangsawan, Eriani & Devianti, 2021)

1. Melalui kegiatan bercerita, dapat mendukung pembentukan karakter serta kepribadian anak dengan menanamkan nilai-nilai moral, membantu mereka dalam membedakan antara perilaku yang baik serta buruk (Wiguna dkk, 2023)
2. Meningkatkan kemampuan berimajinasi anak, sebab ketika anak menyimak cerita, anak akan menggunakan daya imajinasi serta berpikir kreatif untuk menemukan solusi dalam cerita tersebut.
3. Meningkatkan kecerdasan berbahasa terhadap anak sampai anak dapat berinteraksi serta berkomunikasi.
4. Melatih fokus anak sampai lebih bisa berkonsentrasi ketika proses belajar.
5. Melatih daya tangkap anak bagaimana anak bisa mengerti isi dalam cerita.
6. Melatih pendengaran terhadap anak apakah anak bisa menyimak cerita secara baik serta bisa memahaminya.

Selain itu Manfaat metode bercerita oleh (Khadijah, dkk, 2024)

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak.
2. Melatih daya fikir anak.
3. Melatih daya konsentrasi anak.
4. Mengembangkan daya imajinasi anak.
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.
6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam komunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Kelebihan metode bercerita:

1. Menarik. Cerita akan menarik perhatian siswa daripada metode pengajaran lainnya, metode cerita lebih efektif dan efisien. Siswa tertarik dan terlibat dalam pembelajaran berbasis cerita.
2. Memfasilitasi pemahaman. Informasi atau pesan yang disampaikan melalui cerita akan lebih mudah dipahami dan diingat karena cerita dapat menghubungkan konsep abstrak dengan situasi kehidupan nyata yang relevan bagi siswa.
3. Mengaktifkan kreativitas dan imajinasi. Metode narasi atau bacaan dapat merangsang kreativitas dan imajinasi siswa, mendorong siswa berpikir kritis dan menghasilkan ide-ide baru.
4. Empati dan perkembangan sosial. Cerita yang menggambarkan berbagai situasi dan karakter dapat membantu siswa mengembangkan empati (emosional) dan keterampilan sosial.
5. Nilai dan pembelajaran moral. Banyak cerita-cerita yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang penting, sehingga metode ini dapat menjadi alat efektif untuk mengembangkan karakter pada diri siswa.

Kekurangan metode bercerita:

1. Memerlukan keahlian khusus. Guru yang menggunakan metode bercerita harus memiliki kemampuan bercerita yang baik, karena tidak semua guru merasa nyaman atau memiliki kemampuan bercerita secara efektif.
2. Membutuhkan waktu. Untuk mempersiapkan dan menyampaikan cerita membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode pengajaran langsung.
3. Terlalu subjektif. Terkadang penafsiran cerita bisa sangat subjektif dan berbeda-beda antar siswa. Hal ini dapat menyebabkan tidak konsistennya pemahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru.
4. Hanya untuk materi tertentu. Tidak semua topik atau materi cocok disampaikan dalam bentuk cerita. Beberapa konsep yang sangat teknis dan abstrak mungkin sulit diintegrasikan ke dalam cerita yang menarik.
5. Kemungkinan hilangnya konsentrasi. Ada resiko siswa terlalu fokus pada hal-hal dalam cerita yang menarik tetapi tidak berhubungan dengan tujuan pembelajaran.

Seperti yang telah dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MIN 13 HSS, untuk mengajarkan pembiasaan adab menggunakan Metode bercerita. Metode ini sangat cocok digunakan pada materi adab di kamar mandi. Karena, tujuan dari metode ini adalah agar siswa dapat dengan mudah memahami adab di kamar

mandi melalui cerita yang menarik dan sesuai dengan materi Akidah Akhlak. Metode bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain dalam hal ini dari guru kepada siswanya, disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah cerita yang bermakna serta disampaikan dengan rasa gembira.

Langkah yang telah dilakukan guru dalam metode bercerita yang sangat penting adalah menetapkan tujuan dan tema dalam bercerita. Tema nya dalam materi ini adalah adab kelas 1, dengan tujuan pembelajaran KI 3. 3.5 Menerapkan adab ke kamar mandi, mandi dan berpakaian dan KI 4. 4.5 mempraktikkan adab ke kamar mandi, mandi dan berpakaian. Maka pada materi ini setelah siswa mendengarkan penjelasan dari guru melalui metode bercerita siswa diharapkan mampu menerapkan dan mempraktekkan adab di kamar mandi. Kemudian guru menetapkan bentuk dan cerita yang dipilih, kemudian Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita, dalam hal ini guru menggunakan buku "Adab di Kamar Mandi" penerbit lingkaran media. Buku cerita dengan gambar dan mudah untuk dipahami. terakhir guru menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan dalam bercerita.

Guru telah menyajikan cerita menarik dan mengekspresikan cerita sesuai dengan isi didalam sebuah cerita sehingga siswa menikmati sebuah cerita lalu siswa mengerti akan peristiwa yang terjadi dan dapat mengembangkan perilaku yang positif. Selain itu metode bercerita merupakan penyampaian atau menyajikan materi pembelajaran secara lisan dengan bentuk cerita dari guru kepada siswa dengan tujuan memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi inti dan kompetensi dasar (Isna Arifah Dwi Astuti, dkk, 2024).

Pelaksanaan metode bercerita yang telah dilakukan oleh guru kepada siswa kelas 1A yang berumur 6-7 tahun, semua siswa aktif menanggapi pertanyaan guru dan siswa antusias mendengarkan guru bercerita. Semua siswa merespon positif ketika awal mula guru masuk ke dalam kelas membawa media berupa buku cerita bergambar. Metode bercerita bertujuan agar siswa memiliki kebiasaan baik dan sesuai dengan sunah Rasulullah SAW. Untuk beraktivitas di dalam kamar mandi. Kebiasaan baik ini nantinya akan selalu dilakukan oleh siswa-siswa sehingga menjadi pembiasaan dan habits. Setelah bercerita guru dan siswa mempraktekkan adab di kamar mandi untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan siswanya. Hasilnya semua siswa memahami dan dapat mempraktekkan. Pada minggu berikutnya di materi akidah akhlak siswa dan guru mengulang pembelajaran adab di kamar mandi yang telah lalu, dan hasilnya adalah semua siswa dapat mempraktekkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. oleh karena itu diketahui bahwa metode bercerita ini efektif dilakukan untuk mengajarkan pembiasaan pada anak usia dini karena mereka belajar lewat mendengarkan cerita dan melihat gambar yang ada di buku.

Kegiatan bercerita atau menceritakan cerita memiliki tujuan agar dapat merangsang serta memaksimalkan perkembangan bahasa anak. Dengan memulai kegiatan bercerita, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan bahasa anak dapat berkembang, termasuk dalam hal cakupan, kapasitas, dan kompleksitas perbendaharaan kata (Wiguna dkk, 2023).

Menurut Nur Tanfidiyah, terdapat beberapa perkembangan pada kemampuan berinteraksi serta berkomunikasi anak (secara sosial). Contohnya, anak menunjukkan peningkatan antusiasme dalam mengikuti aktifitas berkomunikasi sesudah guru menggunakan media buku bergambar. Selain itu, beberapa aspek kemampuan anak melibatkan penerimaan bahasa, keaksaraan (menulis dan membaca), kemampuan menirukan suara atau tokoh dalam cerita, kemampuan bertanya yang relevan dengan tema cerita, ekspresi pikiran relevan dengan isi cerita pada buku, kemampuan menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana (Siti Shofia dan Aries Dirgayunita, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa metode bercerita melalui buku bergambar yang dilakukan guru kepada siswa-siswanya sangat efektif untuk mengajarkan pembiasaan adab di kamar mandi selain itu perkembangan bahasa anak juga memiliki peningkatan, banyak kosakata baru yang dipahami anak, ini berperan dalam kemajuan bahasa pada anak. Tujuan dari pembelajaran akhlak yaitu untuk melatih diri dan membiasakan anak bersikap baik dalam kesehariannya, sedangkan pembelajaran ibadah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri anak bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. Untuk mengabdikan kepada Allah,

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disimpulkan bahwa dengan metode bercerita pada pembiasaan adab di kamar mandi, siswa lebih mudah memahami materi tentang adab di kamar mandi, memahami alur atau langkah masuk kamar mandi, memahami hal yang tidak boleh dilakukan di kamar mandi serta memahami anjuran atau sunah Rasulullah SAW sebagai bagian dari akhlak terhadap diri sendiri. Setelah mendengarkan cerita siswa dapat mempraktekkan adab di kamar mandi., dengan metode bercerita dapat memberikan pemahaman yang lebih mudah, siswa juga lebih bebas untuk mengekspresikan dirinya melalui metode bercerita. Selain itu bercerita akan menambah wawasan dan pengetahuan anak serta juga aspek perkembangan anak seperti kognitif, bahasa, sosial dan emosional anak meningkat

REFERENSI

- Bangsawan, Eriani, Devianti. 2021. Kegiatan Bercerita dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Smart kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Budiarti, Erna, Dian Farista, Diana Indah Palupi, Ludgardis Wonga Wara, Siti Agustiani Rubiah, and Umi Harti. 2022. Storytelling One Day One Book Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3 (12): 1091-1101.
- Isna arifah dwi astuti, dkk. 2024. Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan prososial anak usia dini. *Jurnal ceria (cerdas energik responsif inovatif adaptif)* vol. 7 no 4.
- Khadijah, dkk. 2024. Mengembangkan sosial emosional anak melalui metode bercerita. *Dewantara: jurnal pendidikan sosial humaniora*. Vol 3 no 3 september 2024. *Universitas islam negeri sumatra utara*.

- Nenny Rosnaeni. 2021. Pendidikan aqidah, ibadah, akhlak untuk anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa, Taam Aisyah Miftahul Khoir, Pos PAUD Ar Rahman, TK Islam Krearif Muhammadiyah Cianjur. *Journal riset pendidikan anak usia dini. Prodi pendidikan anak usia dini, fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Bandung, Indonesia*. Volume 1 no 1. hal 17-25.
- Rahmawati dan Asiah. 2023. Telaah dan ruang lingkup materi akidah akhlak madrasah ibtidaiyah, *Jurnal al-ulum vol. 01 no.02. STAI Darul Ulum Kandangan*.
- Siti Shofia, Aries Dirgayunita. 2024. Studi Literatur Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Thaun Bercerita. *Al-Athfal: jurnal pendidikan anak. Volume 5 nomor 1, juli 2024*.
- Wiguna, Ida Bagus Alit Arta, Asti Ariyanti, Ida Ayu Nyoman Yuni Devi Antari, Yolanda, Linda Dewi dan Pujiani. 2023. Strategi Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2 (2): 181-92*.
- Yulia Muthmainnah, dkk. 2024. Peningkatan literasi kesehatan gigi dan mulut anak melalui cerita dan pengajaran cara menyikat gigi. *Bernas: jurnal pengabdian kepada masyarakat. Universitas muhammadiyah semarang, Indonesia*.
- Zaki Mubarak Latif dkk. 2001. *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 99.